

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang pesat merubah banyak pandangan mengenai cara pelaku ekonomi dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Kemajuan teknologi juga memungkinkan seseorang lebih mudah dalam berinvestasi didorong semakin banyak perusahaan yang mulai merintis *go public* dan telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Going concern* merupakan istilah mengasumsikan apakah perusahaan dapat meneruskan kegiatan bisnisnya di masa mendatang. Auditor melakukan evaluasi terhadap kemampuan organisasi atau *company* dalam mewujudkan rencana, tanggung jawab dan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang sebagai tolok ukur *going concern* (Harris, 2015). Masalah *going concern* yakni seperti, permasalahan keuangan yang mencakupi kurangnya (defisiensi) likuiditas, penunggakan utang, defisiensi ekuitas, sulit mendapatkan dana, dan permasalahan operasi yang terdiri dari ruginya pengoperasian yang dilakukan berulang-ulang, kemampuan operasi terancam, probabilitas pendapatan yang menimbulkan keraguan, serta pengawasan yang tidak baik terhadap jalannya operasi.

Dalam hal tersebut, auditor memiliki pertanggungjawaban untuk memberi opini audit didasarkan agar tetap berlangsungnya kehidupan sebuah perusahaan (Honda, 2016). Di mana jika klien menghadapi suatu persoalan *going concern*, dengan demikian auditor yang mempunyai kualitas audit tinggi akan memiliki kecenderungan dalam memberikan opini pada *going concern* tersebut. Opini *going concern* memiliki manfaat terhadap setiap pengguna laporan keuangan guna mengambil suatu keputusan yang benar bagi investor ketika melakukan investasi (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Sebab pada umumnya pernyataan auditor sangat diperhatikan oleh pengguna pelaporan finansial, yang

dimana keputusan auditor mengeluarkan penilaian ataupun gambaran auditor pada keadaan atau situasi perusahaan di mana perusahaan bisa atau tidak untuk melakukan pertahanan dengan usaha yang dijalankan di masa mendatang (Ginting & Tarihoran, 2005). Yang dapat memengaruhi situasi atau keadaan serta kejadian ini bisa diamati melalui faktor keuangan ataupun non-keuangan yang bisa memengaruhi opini audit *going concern* (Fadrul, 2019). Opini audit *Going Concern* yakni opini audit berdasarkan hasil pengambilan keputusan dari auditor, tersedia adanya sebuah ketidak pastian materi terpaut pada suatu situasi ataupun keadaan di mana dengan cara sendiri ataupun bersamaan, yang bisa menimbulkan perilaku ragu-ragu yang besar mengenai entitas ketika melakukan pertahanan agar berlangsungnya kehidupan perusahaan (SPAP SA Seri 570, 2016).

Audit Lag atau yang dikenal juga dengan *audit delay* merupakan jangkauan waktu yang terselesaikannya penyelenggaraan audit laporan keuangan yang dilakukan pengukuran mulai jangka waktu hari yang diperlukan agar mendapatkan laporan auditor independen mulai dari tanggal tutup buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Maka dari itu, makin panjang suatu *audit lag*, maka makin memakan waktu yang lebih banyak bagi auditor untuk penyelesaian pekerjaannya dalam melakukan audit. Melalui pada paparan di atas, kaitan *audit lag* dan opini audit *going concern* yaitu jika adanya *audit lag* maka akan dinyatakan di mana audit memiliki keharusan untuk dilaksanakan didasari pada penyusunan rencana yang benar-benar tepat. Standar ini ialah standar utama pada kerja langsung yang telah ditetapkan pada SPAP. Hal ini memungkinkan karena terlalu banyaknya tes yang dilakukan oleh auditor, juga negosiasi yang panjang yang dilakukan oleh manajer saat adanya tidak pasti dalam berlangsungnya kehidupan atau diharapkannya editor untuk mampu melakukan pemecahan persoalan yang dimiliki sebagai penghindaran dari keluarnya opini audit *going concern*. Dijelaskan oleh (Ramadhani et al., 2014) jika *audit lag* tidak berdampak

begitu besar pada pengambilan keputusan mengenai opini audit *going concern*. Dengan demikian, bagian yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki perbedaan terhadap hasil penelitian dari (Qolillah, 2016) di mana disebutkan kalau *Audit Lag* berpengaruh terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*.

Reputasi auditor didapatkan banyak dipergunakan untuk mengidentifikasi dari hasil laporan audit yang berkualitas, namun masih jarang yang melihat kompetensi dan independen auditor untuk mengukur seberapa baik kualitas audit yang dapat dihasilkan. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan klien bahwa auditor memiliki kemampuan dalam memeriksa secara umum (Wijaya et al., 2019). KAP yang mana termasuk *The Big Four Firm* mempunyai bobot audit yang tinggi bilamana dilakukan perbandingan terhadap KAP yang tidak termasuk KAP *The Big Four Firm*. Hubungan mengenai citra auditor terhadap opini audit *going concern* merupakan bahwa pelanggan pada umumnya memiliki persepsi di mana auditor yang bersumber pada KAP dominan dan juga mempunyai sebuah jalinan hubungan bersama KAP luar negeri mempunyai bobot yang lebih baik sebab auditor ini mempunyai kriteria yang bisa dihubungkan pada bobot latihan dan diakui secara global. Sebuah reputasi serta nama besar yang dimiliki auditor bisa disediaan bobot audit lebih bagus, mencakup pada pengungkapan mengenai persoalan *going concern* dengan tujuan melindungi citra KAP dengan skala yang besar sehingga adanya kemungkinan kecil untuk mendapatkan audit yang kurang berkualitas. Untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor terdapat faktor yang akan membuat perusahaan untuk memilih KAP *The Big Four Firm* untuk memperoleh audit yang berkualitas juga pemberian opini *going concern* yang tepat. Penelitian (Nariman, 2017) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern* sedangkan dalam studi (Pada et al., 2019) dipaparkan di mana auditor yang datang bersumber pada KAP *big four* mempunyai citra

yang besar maka akan pemberian opini akan selaras dengan kondisi atau situasi perusahaan.

Alasan lain yang memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yakni likuiditas. Likuiditas dapat didefinisikan sebagai sebuah karakteristik dalam menilai kapasitas sebuah perusahaan dalam melakukan pembayaran seluruh tanggung jawab finansial pada kurun waktu pendek ketika mengalami kematangan melalui mengaplikasikan aktiva lancar yang telah ada sebelumnya. Jika suatu perusahaan tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pelunasan seluruh beban dalam kurun waktu pendek yang dimiliki, dengan demikian dari itu pengoperasian perusahaan mengalami gangguan serta bagian tersebut bisa mengakibatkan auditor memiliki keraguan pada kesanggupan dari sebuah perusahaan untuk melakukan pertahanan terhadap berlangsungnya usaha yang dijalani. Oleh sebab itu, kaitan pada likuiditas dan opini audit *going concern* merupakan auditor berkemungkinan condong memberi opini audit *going concern*. Bagian tersebut bisa dijabarkan di mana semakin rendah likuiditas, semakin kurangnya likuid perusahaan dikarenakan banyaknya kredit macet maka opini audit perlu untuk memberi pernyataan terkait dengan *going concern*. Kontras apabila makin tinggi likuiditas, maka kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan pelunasan seluruh tanggung jawab kurun waktu singkat akan menjadi tinggi. Pada penelitian (Masdiana Pasaribu, 2015) disebutkan di mana *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang cukup besar pada pengambilan keputusan mengenai opini audit *going concern*. Demikian bagian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang dihasilkan oleh (Anita, 2017) yang menjabarkan di mana *current ratio* mempengaruhi penerimaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Opinion shopping ialah kegiatan sebuah perusahaan untuk melakukan pencarian auditor yang ingin ikut serta memberi dukungan perbuatan mengenai keuangan yang telah dilakukan pengajuan dari manajemen perusahaan dengan tujuan capaian sebuah laporan keuangan

yang diharapkan sebuah perusahaan. Kaitan dari *opinion shopping* yaitu dengan opini audit *going concern* ialah memiliki fungsi dalam melakukan laporan audit dengan tujuan melakukan prediksi opini serta juga pengujian pengaruh atau dampak ketika penggantian auditor. Perolehan yang bersumber atas metode tersebut dapat disimpulkan jika dilakukannya praktik *opinion shopping* di beberapa perusahaan di Inggris. Pada saat perusahaan memperoleh opini audit dari tahun yang lalu melalui pembaruan (opini *going concern*) sehingga pada tahun selanjutnya dilakukan upaya agar mendapatkan opini dengan semakin baik. Perusahaan yang menerapkan *opinion shopping* pada umumnya senantiasa memiliki kecenderungan dalam memperoleh opini *audit going concern*. Bagian tersebut dapat terlaksana sebab berkaitan terhadap ketidakmandirian auditor. Auditor yang berpegangan dengan konsep SPAP dalam melakukan audit sebuah pelaporan keuangan suatu perusahaan yang tepat serta sesuai tanpa menemukan *goal* dari pengelolaan sebuah perusahaan ketika menerapkan *opinion shopping*. Dipaparkan oleh (Rahmatika & Noviany Rahmatika, 2017) bahwa jikalau perusahaan diharuskan untuk memperoleh audit *going concern* menyebabkan sebuah pengelolaan menerapkan pergantian auditor yang disebut dengan fenomena *opinion shopping*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatika & Noviany Rahmatika, 2017) sebelumnya juga mengindikasikan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian, penelitian yang dihasilkan oleh (Effendi, 2019) memberikan penjelasan di mana *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Terdapat banyak perusahaan yang masih melakukan penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia. Fenomena ini terjadi pada tahun 2015 terhadap PT Davomas Abadi Tbk. (Yuliyani & Erawati, 2017), Bursa Efek Indonesia mengukur atau menilai bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kelanjutan usaha yang baik atau dapat didefinisikan bahwa hal tersebut mengkhawatirkan untuk periode mendatang. PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) akan dikatakan memiliki

keefektifan delisting (menghapus) pada daftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain suspensi berkepanjangan, berlangsungnya bisnis emiten produsen kakao tersebut memberi anggapan yang cukup membuat kekhawatiran (Nurhayati et al., 2018). Dalam sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya guna menentukan factor-faktor yang memberikan pengaruh diterimanya pendapat *going concern* namun memberikan pernyataan yang berbeda yaitu diantaranya penelitian dari (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan yang mana *audit tenure*, *opinion shopping*, selain itu juga perkembangan perusahaan berdampak kepada diterimanya pendapat audit *going concern*, sementara *variabel leverage* tidak berdampak kepada diterimanya opini audit *going concern* (Nafiatin, 2017). Berdasarkan pada analisa yang dihasilkan ditemukan jika variabel *audit tenure* dan perkembangan pada perusahaan memiliki pengaruh buruk terhadap opini audit *going concern*. Variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berdampak positif terhadap opini audit *going concern*. Sementara, variabel ukuran perusahaan dan opini audit yang terdahulu belum berdampak kepada pendapat audit *going concern* (www.investasi.kontan.co.id).

Fenomena yang serupa lainnya adalah PT Garuda Indonesia terjerat kasus yaitu manipulasi laporan keuangan. Dilansir dari website CNN Indonesia (2019), awal kasus ini dari laporan finansial PT Garuda Indonesia yang berhasil melakukan pembukuan bersih sebesar USD 809,85 ribu karena PT Garuda Indonesia Tbk mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD 239,94 juta dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait dengan pemasangan WiFi *on-board* di mana penyajian laporan keuangan mengenai pengakuan pendapatan tersebut tidak sejalan pada konsep keuangan yang diberlakukan. Pada kasus tersebut menggunakan seorang audit independent yaitu berasal dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Indonesia) karena memberikan *unqualified opinion* pada laporan keuangan Garuda serta tidak mampu untuk dapat

mendeteksi kondisi keuangan yang dialami oleh PT Garuda dalam melakukan audit atas Laporan Keuangan Tahunan yang pada seharusnya PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 masih mengalami kerugian (www.cnnindonesia.com).

PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) memiliki fenomena yaitu perusahaan subsektor makanan serta minuman di mana merupakan perusahaan bergerak di bidang produksi yakni berbagai produk beras, makanan dasar (*basic food*), juga makanan konsumsi (*consumer good*). Perusahaan ini mempunyai anak perusahaan yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jatisari Sreirejeki namun terbukti telah melakukan pengoplosan beras subsidi yang mana menjadi premium. Maka sejak saat itu kondisi keuangan perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan. Kendala keuangan ini mulai terjadi saat tiga anak usaha TPS yang bergerak di bidang bisnis beras berhenti beroperasi sejak 1 Desember 2017, yang diantaranya yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU), PT Jatisari Sreirejeki, dan PT Sukses Abadi Karya Inti. Berdasarkan pada keterbukaan informasi perusahaan telag menyampaikan bahwa kondisi keuangan yang sulit membuatnya tidak mempunyai dana yang cukup untuk membayar bunga obligasi dan upah ijarah sukuk yang akan jatuh tempo sehingga hal ini berakhir pada gagal melakukan pembayaran (www.cnbcindonesia.com).

Penelitian dari (Tandungan & Mertha, 2016), dan (Nafiatin, 2017) menguji bahwa dampak Reputasi KAP pada Opini Audit *Going Concern*. Perolehan tersebut mengindikasikan jika Reputasi KAP berdampak signifikan pada Opini Audit *Going Concern*. Dapat diartikan kalau KAP *big four* lebih detail dan detail ketika mengemukakan opini auditnya mengenai *going concern* mengingat KAP mempunyai reputasi yang baik hingga kualitas audit yang diberikan akan selaras dengan kondisi atau situasi perusahaan yang sebenarnya. Namun penelitian ini tidak selaras dengan (Laksmiati & Atiningsih, 2018) yang menjelaskan bahwa Reputasi KAP tidak berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern*. Perolehan tersebut membuktikan bahwa sikap objektif perlu

dimiliki oleh setiap auditor tanpa menemukan auditor tersebut bekerja untuk KAP *big four* maupun *non big four*.

Terdapat perbedaan hasil penelitian tersebut yang digunakan peneliti sebagai peristiwa sehingga peneliti memutuskan untuk memilih variabel *audit lag*, reputasi auditor, likuiditas, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui apakah hasil penelitian tersebut masih konsisten dengan masa kini. Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor guna memastikan apakah perusahaan dapat mampu mempertahankan kelanjutan usahanya atau sebaliknya, opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk dapat membantu proses pengambilan keputusan sebuah investasi.

Fenomena – fenomena yang terdapat di atas mengharuskan auditor dalam memperoleh opini audit yang akurat. Jika auditor melakukan kesalahan dalam memberikan opini auditnya mengenai kondisi perusahaan maka akan berakibat fatal untuk para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan tersebut akan melakukan tindakan atau kebijakan yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa menuntut auditor untuk lebih berwaspada pada hal – hal yang berpotensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan periode data tahun 2010 – 2014 dengan sampel pada perusahaan manufaktur sedangkan periode data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2016 – 2018 dengan sampel pada perusahaan *real estate and property*. Karena terdapat banyak perbedaan dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada faktor – faktor yang mempengaruhi perolehan opini audit *going concern* maka diperlukan untuk melakukan penelitian yang lebih detail dan mendalam terhadap faktor – faktor yang berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya fenomena atau peristiwa dan *gap research* seperti yang telah dipaparkan di atas, menumbuhkan ketertarikan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Terdapatnya faktor yang hendak diuji kembali yakni *audit lag*, reputasi auditor, *likuiditas*, dan *opinion shopping*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji “Pengaruh *Audit lag*, Reputasi Auditor, Likuiditas Dan *Opinion shopping* Terhadap Opini Audit *Going concern*”.

I.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *Audit lag* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*
- b. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*
- c. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*
- d. Apakah *Opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*

I.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan dilakukannya penelitian ini:

- a. Membuktikan secara empiris terkait pengaruh *Audit lag* terhadap Opini Audit *Going concern*.
- b. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going concern*
- c. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern*
- d. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going concern*

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian dalam penelitian diharapkan untuk bermanfaat bagi kepada beberapa pihak, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh *Audit lag*, Reputasi Auditor, Likuiditas dan *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going concern*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan ataupun sumber informasi sehingga mampu membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan independensi, objektivitas serta kualitas bagi para auditor.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi dan tambahan acuan untuk penelitian sejenis dan penelitian-penelitian selanjutnya.